

PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL *INSTAGRAM* PADA MATERI BUDAYA POLITIK GUNA MEMBANGUN *CIVIC PARTICIPATION*

Ismaya Indri Astuti

SMK SMAK Padang – Kementerian Perindustrian

ismayaindri@kemenperin.go.id

Abstrak

Saat ini peserta didik lebih banyak menghabiskan waktu mereka untuk menggunakan internet melalui laptop maupun smartphone sejak pembelajaran jarak jauh diberlakukan. Semakin berkembangnya pembelajaran jarak jauh, maka peran media sosial juga sangat berpengaruh terhadap prestasi akademik peserta didik. Media sosial kini telah menjadi salah satu alternatif media pembelajaran PPKn. Salah satu media sosial yaitu Instagram menyediakan alternatif cara baru untuk peserta didik belajar mengemukakan gagasan dan berpendapat secara kritis. Pengoptimalan peran media sosial salah satunya Instagram sebagai media pembelajaran akan mengarahkan peserta didik menjadi pengguna media sosial yang bijak. Melalui pembelajaran PPKn tidak hanya sebagai proses pendidikan berpikir tetapi juga pendidikan nilai dan watak. Dalam pelaksanaan pembelajaran PPKn, kualitas pembelajaran PPKn harus dapat mengembangkan civic knowledge, civic values, dan civic skill. Dengan mempelajari dan mempraktekkan secara langsung pada materi Budaya Politik mengarahkan peserta didik mampu memahami Civic Participation pada lingkungan sekitar itu seperti apa, sehingga upaya pembentukan karakter peserta didik sebagai warga negara bisa optimal meskipun dilakukan dengan pembelajaran secara online.

Kata kunci: Pembelajaran Jarak Jauh, Civic Participation, Media Sosial

Abstract

Since distance learning was implemented, the students spent more of their time using the internet by laptops or smartphones. The development of distance learning it was making social media also greatly affects the academic achievement of students. The social media has become an alternative media for Pancasila and Civic Education learning nowadays. One of the social media, namely Instagram, provides an alternative new way for students to learn how express ideas and argue critically. Optimizing the role of social media, such as Instagram will direct students to become wise social media users. Through Pancasila and Civics Education learning, it is not only a thought education process but also values and character education. The implementing Pancasila and Civics Education learning must be able to develop civic knowledge, civic values, and civic skills. By studying and practicing directly on the material of Political Culture, it directs students to be able to understand what Civic Participation is, it is like surrounding environment, so that give so much efforts to form student's character as good citizens, and they can be optimal eventhough by online learning.

Keywords: Distance Learning, Civic Participation, Social Media

PENDAHULUAN

Selama masa Pandemi Covid-19 proses belajar mengajar dilaksanakan secara daring, baik pada tingkat sekolah bahkan hingga universitas. Pembelajaran jarak jauh (*Distance Learning*) menjadi alternatif dan cara baru dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran jarak jauh, pemanfaatan teknologi komputer dan internet menjadi media utama dalam

pembelajaran E-Learning. E-learning adalah Pembelajaran yang disusun ialah dengan tujuan menggunakan suatu sistem elektronik atau juga komputer sehingga mampu untuk mendukung suatu proses pembelajaran (Michael, 2013:27). E-learning sebagai media pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memberikan peran dan fungsi sangat besar dan menjadi

alternatif untuk menjembatani keterbatasan ruang dan waktu dalam proses belajar mengajar.

Pada pelaksanaan pembelajaran tatap muka sesuai dengan Kurikulum 2013 menuntut keaktifan peserta didik melalui pembelajaran berbasis *Student Center*. Untuk itu diperlukan upaya sistematis dan sistemik dalam merancang pembelajaran yang secara konseptual menjadi wahana pendidikan dalam konteks pembangunan masyarakat bekarakter. Oleh karena itu diperlukan proses rekonseptualisasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam konteks pendidikan yang bekarakter di Indonesia.

Namun, pelaksanaan pembelajaran PPKn tidak maksimal dalam mengintegrasikan *Soft Skill 4C* dalam proses pembelajaran. National Education Association (n.d.) telah mengidentifikasi mengenai keterampilan abad ke-21 sebagai keterampilan *The 4Cs* yang atas berpikir Kritis, Kreativitas, Komunikasi, dan Kolaborasi. Sama halnya seperti Kurikulum 2013 juga mengintegrasikan *Soft Skills 4C*, yaitu *Communication, Collaboration, Critical Thinking; Creativity* dan *Innovation*, selain itu juga adanya *Problem Solving* serta *Higher Order Of Thinking Skills (HOTS)*. Pembelajaran lebih menekankan pada aspek pengembangan kognitif dan cenderung mengabaikan aspek afektif dan psikomotor.

Pada prakteknya target pembelajaran PPKn lebih menitik beratkan untuk menghafal materi, bahkan PPKn juga dijadikan alat indoktrinasi untuk menghafal seluruh teori yang disampaikan oleh Guru, sehingga peserta didik cepat merasa jenuh dan bosan (Nurgiansah, 2021a). Dalam rangka menciptakan pembelajaran yang melibatkan aspek afektif dan psikomotor dalam PPKn, tentu diperlukan model pembelajaran yang menuntut keaktifan dari peserta didik

tentunya dengan memanfaatkan E-learning.

Semakin berkembangnya E-learning, maka peran media sosial juga sangat berpengaruh terhadap prestasi akademik peserta didik. Media sosial kini telah menjadi salah satu alternatif media pembelajaran. Selama pembelajaran jarak jauh (*Distance Learning*) dilaksanakan, peserta didik lebih banyak menghabiskan waktu mereka untuk menggunakan internet melalui laptop maupun *smart phone*. Berkaitan dengan hal tersebut, tentunya memberikan banyak alternatif untuk para Guru supaya memanfaatkan media sosial dalam pembelajaran PPKn secara maksimal. Guru dapat menggunakan media sosial seperti *Instagram* untuk bisa tetap terhubung dengan peserta didik (Zhang, 2013).

Saat ini ada banyak jenis media sosial yang telah digunakan oleh peserta didik. Di masa pembelajaran jarak jauh (*Distance Learning*), peserta didik sudah siap untuk perubahan teknologi dalam belajar (Manca & ranieri, 2013). Kini banyak sekali macam media sosial seperti facebook, twitter, tiktok, Line, Telegram dan Instagram merupakan media sosial yang paling populer dan banyak digunakan oleh generasi muda. Hal tersebut menjadi salah satu pertimbangan peneliti untuk menjadikan *Instagram* sebagai media pembelajaran pada materi Budaya Politik, sebab media sosial tersebut tidak membutuhkan biaya yang besar untuk mengaplikasikannya karena hampir semua peserta didik di SMK SMAK Padang telah memiliki akun, selain itu penggunaan *Instagram* tidak perlu adanya pelatihan yang khusus untuk mengoperasikannya, sehingga peserta didik bisa dengan mudah membuat konten digital sendiri dan mempublikasikannya secara *online*. *Instagram* memungkinkan saling terhubung akun satu dengan yang lain yang akan terjadi kolaborasi antara peserta

didik satu dengan pendidik pada tugas tertentu demi tujuan pembelajaran (Bexheti, 2014).

Penggunaan *Instagram* memberikan peluang interaksi antara peserta didik dengan pendidik. *Instagram* menyediakan alternatif cara baru untuk peserta didik belajar mengemukakan gagasan dan berpendapat secara kritis, selain itu juga membantu peserta didik untuk merefleksikan proses pembelajaran bermakna (Chun, Smith & Kern, 2016). Melalui *Instagram*, peserta didik dapat mempraktikkan supaya aktif dan kritis dalam menghadapi isu-isu publik di lingkungan sekitar. Sebab, kenyataan yang terjadi di lapangan ialah partisipasi siswa di lingkungan sekitar tergolong kurang. Hal tersebut bisa terjadi dikarenakan kurangnya pemahaman peserta didik mengenai beberapa hal yang bersifat publik, misalnya tidak aktif dalam organisasi; kurangnya minat baca dan berdiskusi; tidak ikut serta dalam pemilihan Ketua Kelas, Ketua dan Wakil OSIS, tidak antusias dalam mengikuti forum-forum diskusi di sekolah maupun luar sekolah, dan lainnya.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan media sosial *Instagram* pada mata pelajaran PPKn Kelas X. Tulisan ini disusun sebagai bentuk refleksi penulis terhadap output pembelajaran PPKn pada materi Budaya Politik di SMK SMAK Padang. Hal tersebut dikarenakan melihat realita pembelajaran jarak jauh (*Distance Learning*) saat ini, perlu dipertanyakan kembali sejauh mana partisipasi kewarganegaraan peserta didik. Output dari pembelajaran PPKn yang seharusnya dapat membuat pribadi individu menjadi lebih baik dan tentunya memiliki karakter yang baik, pada akhirnya untuk mengetahui dampak positif apa yang diperoleh peserta didik dalam mempelajari budaya politik, dengan demikian kajian dalam penelitian ini bertujuan menjelaskan

Civic Participation peserta didik dan permasalahannya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan ialah Kualitatif dan Kuantitatif. Pendekatan kualitatif merupakan suatu pendekatan dengan mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata dan perbuatan serta tingkah manusia dengan cara mengintepretasi (Afrizal, 2005:14). Creswell (2016:4) memaparkan bahwa penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh individu atau beberapa kelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Metode kualitatif dipilih agar dapat menjelaskan bagaimana bentuk praktek partisipasi politik peserta didik Kelas X SMK SMAK Padang dengan menggunakan media sosial yaitu *Instagram*. Sedangkan, teknik kuesioner digunakan untuk mengetahui pola penggunaan media sosial peserta didik kelas X SMK SMAK Padang, dan juga melakukan perbandingan bagaimana para peserta didik menggunakan media sosial.

Pada teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan kuesioner. Pemilihan informan berdasarkan purposive sampling, yakni pemilihan berdasarkan tujuan dari penelitian ini. Peneliti mewawancarai Peserta Didik kelas X yaitu Kelas Dual System dan Kelas Reguler. Pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner menggunakan teknik simple random sampling. Sugiyono (2017:82) Simple Random Sampling adalah pengambilan anggota sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu.

Dari 8 lokal kelas X di SMK SMAK Padang, dipilih 4 kelas yang menjadi sample random sampling, yakni Kelas Dual

System yaitu X.1, X.2 dan X.5, serta Kelas Unggulan Reguler yaitu Kelas X.8. Ada 128 peserta didik yang menjadi responden dalam penelitian ini yang berasal dari keempat kelas tersebut. Kelas Dual System dan Kelas Unggulan dipilih karena peserta didik pada kelas tersebut sangat akrab dengan penggunaan *smartphone* dan laptop.

Pada penelitian ini, peneliti mencoba pengaplikasiannya Pada skill mengungkap pendapat menggunakan media sosial *Instagram*. Setiap peserta didik memiliki tugas individu untuk merekam sebuah video berkaitan dengan Budaya Politik sesuai dengan pengalaman yang telah peserta didik lakukan, kemudian video tersebut diupload ke akun *Instagram* pribadi peserta didik dan ditandai ke Guru yang bersangkutan. Untuk penelitian kali ini, peneliti memfokuskan konten Budaya Politik yang dapat diupload di media sosial *Instagram*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Civic Participation

Civic Participation terdiri atas 2 kata, yaitu *Civic* yang dimaknai sebagai Kewarganegaraan atau Warga Negara, sedangkan *Participation* dimaknai sebagai Partisipasi atau Keterlibatan. *Civic Participation* bisa juga diartikan sebagai "*Civic participation encompasses a wide range of formal and informal activities.1 Examples include voting, volunteering, participating in group activities, and community gardening.*" (Abbott, 2010). Maka, *Civic Participation* dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berhubungan dengan tindakan warga negara baik individu maupun bersama-sama untuk berpartisipasi dalam pembuatan kebijakan pemerintahan dan berbagai kegiatan dalam lingkungan masyarakat.

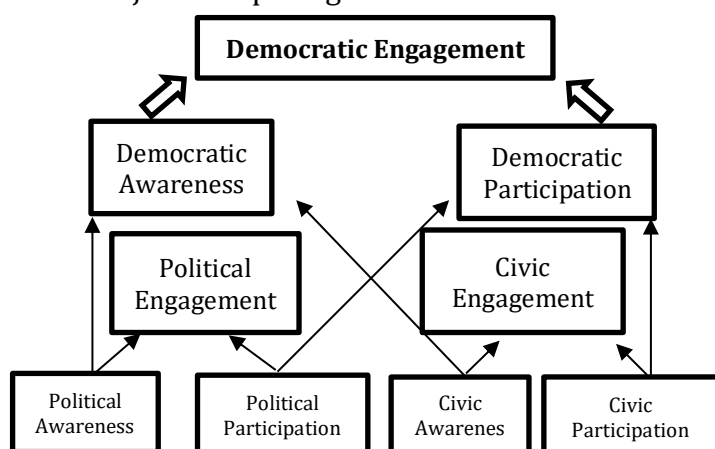
Civic Participation merupakan partisipasi kewarganegaraan yang

merupakan tujuan dari pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) sebagai upaya mewujudkan generasi yang demokratis dan kritis. Upaya mewujudkan generasi yang kritis dan demokratis bisa dilakukan dengan menggunakan model pendidikan kewarganegaraan yang memberikan pemahaman kepada peserta didik. Model pendidikan kewarganegaraan yang sistematis diperkenalkan oleh *Center for Civic Education*, Civitas, Amerika Serikat (Quigley, Buchanan-Jr, & Bahmueller, 1991), yaitu *Civic Knowledge*, *Civic Values*, dan *Civic Skill*.

Pembangunan karakter bangsa mengarah pada penciptaan warga negara Indonesia yang dapat menempatkan demokrasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sebagai titik sentral (Nurgiansah, 2021b). Pada proses tersebutlah pembangunan karakter bangsa kembali dirasakan sebagai kebutuhan yang mendesak yang memerlukan pola atau paradigma baru. Melalui pembelajaran PPKn dapat memantapkan pengembangan peserta didik dalam dimensi kesadaran sebagai warga negara (*Civic Literacy*), komunikasi sosial kultural kewarganegaraan (*Civic Engagement*), kemampuan berpartisipasi sebagai warga negara (*Civic Skill And Participation*), penalaran kewarganegaraan (*Civic Knowledge*), kecerdasan warga Negara (*Civic Intelligenece*) dan partisipasi kewarganegaraan secara bertanggung jawab (*Civic Participation And Civic Responsibility*)

1. Dalam mewujudkan pembentukan warga negara yang berkarakter, melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan harus sesuai dapat mengembangkan *Civic Knowledge*, *Civic Values*, dan *Civic Skill*. Menurut pemaparan White (2012) mengenai *Democratic Engagement*, ia memberikan gambaran pentingnya

Civic Engagement dalam membangun keterlibatan demokrasi adalah seperti dijelaskan pada gambar di bawah ini:



Tabel 1.1 Kerangka Konseptual Democratic Engagement

Dari tabel 1.1 kerangka konseptual yang digambarkan diatas dapat dijelaskan bahwa *Democartic Engagement* bisa dibentuk dari adanya kesadaran warga negara (*Civic Awareness*) dan juga adanya partisipasi aktif dari warga negara (*Civic Participation*). Keterlibatan warga negara tentunya didasari oleh kesadaran yang bersifat inisiatif dan tulus tanpa paksaan dari orang lain. Sehingga dalam prakteknya, peserta didik tentunya harus melibatkan dirinya dalam pemecahan masalah yang ada di komunitas atau lingkungannya. Dalam mewujudkan pembentukan peserta didik yang berkarakter, maka melalui mata pelajaran PPKn sebagai suatu program pembelajaran telah dilakukan melalui *Pedagogycal Development*, *Sosio-Cultural Development*, dan *Political Intervention*.

Dalam pelaksanaan pembelajaran PPKn di sekolah, kualitas pembelajaran PPKn harus dapat mengembangkan *civic knowledge*, *civic values*, dan *civic skill* peserta didik. *Civic Knowledge* (pengetahuan kewarganegaraan) mencakup bidang moral, hukum dan politik. *Civics Values* (nilai-nilai kewarganegaraan), terdiri dari komitmen, percaya diri, toleransi, religius, norma-

norma, nilai keadilan, demokratis, kebebasan individua, kebebasan mengeluarkan pendapat, pers yang bebas dan tidak memihak, kebebasan berkumpul dan berserikat, serta adanya perlindungan terhadap minoritas. *Civics Skill* (keterampilan warga negara) meliputi keterampilan partisipasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, contohnya seperti berperan serta aktif dari masyarakat.

Ketiga komponen diatas diupayakan dapat dicapai melalui pembelajaran PPKn yang memerlukan upaya komprehensif dalam pencapaiannya. Dengan mempelajari dan mempraktekkan secara langsung melalui materi Budaya Politik mengarahkan peserta didik mampu memahami *civic knowledge*, *civic values*, dan *civic skill*, sehingga upaya pembentukan karakter peserta didik sebagai warga negara dapat optimal. Materi Budaya Politik menuntut peserta didik untuk belajar mengeluarkan gagasan, ide dan berpendapat secara kritis.

Dalam materi Budaya Politik, peserta didik belajar macam-macam budaya politik yang ada di Indonesia, seperti Budaya Politik Partisipan, Budaya Politik Subjek (*Kaula*) dan Budaya Politik Parokial. Dari ketiga jenis budaya politik tersebut, peserta didik dituntun untuk menganalisa dirinya sejauh mana keterlibatan mereka dalam kehidupan politik di lingkungan sekitar, dengan begitu peserta didik akan memahami bahwa dirinya termasuk bagian dari golongan mana dari ketiga macam Budaya Politik tersebut.

Instagram Social Media Uses

Sarana pencapaian setiap kompetensi pembelajaran diantaranya dengan cara mengembangkan sistem penyampaian yang fungsional dan relevan dengan kompetensi (Mardapi 2004:42). Salah satunya dengan penggunaan media pembelajaran yang tepat untuk pengajaran

kompetensi dasar di setiap mata pelajaran di tingkat satuan pendidikan. Peran Guru dalam pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran tentu merupakan salah satu cara inovatif ditengah pelaksanaan Sekolah Daring. Pemanfaatan tersebut juga dimbangi dengan perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan yang ketat supaya mutu yang dihasilkan sesuai dengan target. Pembelajaran dengan memanfaatkan media sosial menjadikan suasana belajar yang tidak terikat oleh ruang dan waktu. Pengoptimalan peran media sosial salah satunya Instagram sebagai media pembelajaran akan mengarahkan peserta didik menjadi pengguna media sosial yang bijak, sehingga dapat meminimalisasi efek negatif dari media sosial tersebut.

Media sosial dapat dimanfaatkan untuk memperkaya dan melengkapi proses pembelajaran media konvensional yang sudah lazim digunakan. Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan peningkatan kualitas dan kreativitas guru dalam mengajar khususnya dengan menggunakan media sosial sebagai media pembelajaran. Selama pelaksanaan pembelajaran jarak jauh (*Distance Learning*) seluruh guru-guru di SMK SMAK Padang telah mengoptimalkan penggunaan internet sebagai media pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran yang bervariasi memang sudah seharusnya dilakukan, karena media sangat berguna dalam pembelajaran sehingga bisa mencapai hasil belajar yang ditargetkan (Sudjana dan Rivai, 2007:2).

Motivasi peserta didik di SMK SMAK Padang sangat aktif menggunakan media sosial bisa sangat beragam. Keberadaan media sosial memungkinkan peserta didik untuk *upload* semua kegiatannya, hal tersebut dipercayai bisa *upgrade* nilai mereka secara sosial di depan teman-temannya. Berdasarkan data yang diperoleh dari kuisioner, menunjukkan

bahwa penggunaan media sosial yaitu *Instagram* oleh Kelas X di SMK SMAK Padang mencapai 93,3% jika dibandingkan dengan penggunaan media sosial *Tiktok* yang hanya mencapai 62,5%. Data ini untuk memaparkan bahwa penggunaan media sosial *Instagram* oleh Kelas X di SMK SMAK Padang sudah memperlihatkan angka dan jumlah kuantitas akses yang cukup signifikan.

Media sosial *Instagram* dapat digunakan oleh semua orang untuk memposting foto atau video, bahkan mengobrol atau berdebat dengan pengguna *Instagram* lainnya. Media sosial *Instagram* sangat menarik dengan fitur-fiturnya untuk mendukung kebutuhan komunikasi. Selain itu, fitur-fitur pendukungnya juga bisa digunakan sebagai media dalam proses pembelajaran. Di antara fitur-fitur lain dari *Instagram* itu dapat digunakan untuk mendukung proses pembelajaran PPKn pada materi Budaya Politik, diantaranya seperti:

1. Berbagai Foto dan Video

Media sosial *Instagram* sangat memungkinkan digunakan oleh peserta didik untuk mengambil gambar atau memposting video. Peserta didik dapat menambahkan keterangan dalam *caption* sebagai salah satu cara mengemukakan pendapat secara tertulis melalui media sosial. *Caption* yang ditulis oleh peserta didik dapat memberikan informasi tentang apa sebenarnya yang terjadi sehubungan dengan materi foto atau video yang diunggah pada *Instagram* mereka.

2. Jejaring Sosial

Media sosial *Instagram* sama halnya seperti jejaring sosial lainnya, merupakan penggambaran kehidupan sosial seperti memiliki *followers* (pengikut) dan *following* (mengikuti teman) di *Instagram*. *Instagram* juga digunakan untuk berinteraksi dengan orang lain, dalam hal ini peserta didik

juga dapat menekan ikon “love” dan meninggalkan komentar kepada teman lain yang telah memposting tugas Budaya Politik.

3. Media Komunikasi Politik

Instagram menjadi salah satu sarana yang dapat digunakan oleh peserta didik dalam menyampaikan dan belajar mengemukakan pendapat yang berkaitan dengan materi Budaya Politik. Pada materi Budaya Politik peserta didik dituntut untuk mampu berpartisipasi aktif dan mengomunikasikan praktik-praktik politik di lingkungan sekitar.

Keberadaan media sosial yang sangat beragam memunculkan pertanyaan sejauh mana media sosial memberikan *positive impact*. *Instagram* memberikan kemudahan peserta didik untuk saling berbagi video yang telah mereka buat, dan saling bisa memberikan komentar dan kritikan. Peserta didik dapat membuat konten berkaitan dengan pelaksanaan Budaya Politik yang telah mereka lakukan di lingkungan sekitar, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Penilaianya sebatas kemampuan mereka dalam berargumen dan menyampaikan pendapat. Dari 4 lokal sampel pada kelas X yang terdiri atas 128 peserta didik, berikut tabel 1.2 konten video materi Budaya Politik:

Tabel 1.2 Materi Konten Video

No	Materi Konten Video Kelas X	Peserta Didik
1	Budaya Politik Partisipan	94
2	Budaya Politik Kaula (Subjek)	28
3	Budaya Politik Parokial	6
Jumlah		128

Dari Tabel 1.2 terlihat bahwa peserta didik lebih tertarik membuat konten mengenai materi Budaya Politik Partisipan. Dari 128 peserta didik, peneliti melakukan wawancara kepada peserta didik secara acak untuk mengetahui manfaat dan

kendala apa yang mereka temui ketika membuat konten video di *Instagram*. Setelah dilakukan wawancara, peneliti melakukan *focus group discussion* di setiap kelas supaya mendapat jawaban yang pasti tentang penggunaan media sosial *Instagram* sebagai media pembelajaran PPKn.

Dari hasil wawancara dan *focus group discussion* yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa: (1) Peserta didik merasa percaya diri dalam mengeluarkan ide, gagasan dan pendapat menggunakan video yang *diupload* di *Instagram* pribadi mereka, (2) Peserta didik lebih antusias dalam menceritakan pengalaman yang telah mereka lakukan sebagai wujud Budaya Politik mereka di lingkungan sekitar, (3) Peserta didik berusaha menjadi lebih kreatif dalam membuat konten video supaya mendapat *love* dan komentar dari teman-temannya, (4) Kritikan dan komentar yang ada di *Instagram* mereka memotivasi peserta didik untuk belajar menerima kritikan dan berusaha untuk memperbaiki lebih baik lagi.

Pembahasan

Pelaksanaan *distance learning* PPKn seyogyanya tidak hanya sebagai proses pendidikan berpikir, tetapi juga pendidikan nilai dan watak serta perilaku karena pendidikan nilai, watak serta perilaku sangat menunjang dalam membentuk karakter bangsa.

Pemberian tugas pada materi Budaya Politik, peserta didik dituntut untuk belajar tidak hanya di kelas tetapi dituntut untuk mampu menerapkan ketiga komponen yang diperolehnya melalui pengalaman nyata yang dipraktekkan dalam memecahkan berbagai permasalahan yang ada di lingkungannya lalu dirangkum dalam sebuah konten video yang bisa dilihat dan dikritisi oleh peserta didik lainnya, sebagai wujud praktek kebebasan berpendapat.

Dengan begitu, media sosial telah banyak berkontribusi dalam mengakhiri hubungan tradisional yang selama ini terjadi, membuat kelompok yang selama ini tidak mempunyai atau dibatasi aksesnya untuk berkolaborasi, berkoordinasi dan memberikan suara mereka (Gladwell dan Shirky, 2011). Penggunaan media sosial yang tepat sebagai sarana belajar yang menyenangkan akan meningkatkan kesadaran peserta didik kelas X SMK SMAK Padang untuk lebih memahami dan mengetahui praktik Budaya Politik di lingkungan sekitar. Aktivitas menggunakan media sosial menggunakan *Instagram* dinilai efektif sebagai sarana peserta didik untuk belajar berargumentasi dan mengungkapkan pendapat, serta belajar terbuka untuk bisa menerima kritikan dari teman-temannya. Peserta didik dapat terlibat langsung mengkritisi dan berargumentasi sesuai dengan tugas pada materi Budaya Politik yang sedang ditugaskan. Partisipasi politik pada pembelajaran pembelajaran jarak jauh (*Distance Learning*) dapat mendorong *cyber democracy* supaya penerapan prinsip-prinsip demokrasi berjalan dengan baik dan efektif meskipun tidak bertatap muka secara langsung.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa data bisa disimpulkan bahwa penggunaan media sosial *Instagram* sebagai media pembelajaran PPKn pada materi Budaya Politik memberikan *positive impact* bagi peserta didik Kelas X. Media sosial *Instagram* dapat membantu peserta didik meningkatkan kemampuan berbicara dan mengungkapkan pendapat. Dengan memanfaatkan media sosial, pembelajaran PPKn secara daring tetap bisa mengembangkan kompetensi *Civic Knowledge, Civic Values, dan Civic Skill*. Hal tersebut bertujuan untuk membentuk peserta didik yang memiliki *Civic*

Participation yang tercermin dalam lingkungan sekitar.

Ketika pelaksanaan kegiatan pembelajaran, peserta didik menerapkan teori dan konsep yang dipelajari di dalam kelas, namun ketika mereka di lingkungan masyarakat tentunya harus mampu mengaktualisasikan dimensi-dimensi *civic participation* tersebut dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara sesuai dengan tujuan pembelajaran PPKn untuk membentuk masyarakat yang baik (*good citizen*).

Untuk selanjutnya diharapkan pada pembelajaran pembelajaran jarak jauh (*Distance Learning*) mata pelajaran PPKn dapat menggunakan berbagai media atau alternatif media sosial lainnya. Selain lebih digemari peserta didik, media sosial saat ini memang sangat memberikan manfaat yang nyata dalam dunia pendidikan. Saat ini kegiatan pembelajaran harus dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik dalam menghadapi kemajuan teknologi namun tetap memiliki karakter kuat sebagai warga negara yang baik. Peserta didik tentunya harus terlibat secara aktif di lingkungan sekitar untuk melaksanakan kehidupan bermasyarakat.

Kini peran guru dalam memanfaatkan media sosial wajib dimbangi dengan perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan yang ketat supaya mutu yang dihasilkan tidak melenceng dari target awal. Tugas guru adalah berusaha memaksimalkan partisipasi aktif peserta didik dengan membuat pembelajaran terasa menyenangkan dan mudah diterima. Selain itu, Guru diharapkan mampu mempersiapkan diri untuk menghadapi Revolusi Industri 4.0 yang mengharuskan menggunakan teknologi disegala lini kehidupan, sehingga dengan memanfaatkan media sosial seperti *instagram* merupakan salah satu langkah awal persiapan diri untuk menyambut era tersebut

DAFTAR PUSTAKA

- Abbott S. 2010. *Civic Participation & the Right to Vote: Brought to You by Volunteers. Worth Defending*. <https://tobjohnson.com/civic-participation/>.
- Afrizal. 2005. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif: dari Pengertian Sampai Penulisan Laporan*. Laboratorium Sosiologi FISIP Unand. Padang.
- Ahmad Rivai dan Nana Sudjana. 2005. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru. Algesindo.
- Allen, Michael. 2013. *Michael Allen's Guide to E-learning*. Canada : John Wiley & Sons.
- Bexheti, Lejla A, Burim E. Ismaili, and Betim H. Cico. 2014. *An Analysis of Social Media Usage in Teaching and Learning: The Case of SEEU*. Proceedings of the International Conference on Circuits, Systems, Signal Processing, Communications and Computer: 90-94.
- Bill Wasik. 2011. *Gladwell vs. Shirky: A Year Later, Scoring the Debate Over Social-Media Revolutions*. <https://www.wired.com/2011/12/gladwell-vs-shirky/>
- Chun, D., Smith, B., & Kern, R. 2016. *Technology in language use, language teaching, and language learning*. *Modern Language Journal*, 100, 64–80. <https://doi.org/10.1111/modl.12302>
- Creswell, John. W. 2016. *Research Design. Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran. Edisi keempat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Manca, S., & Ranieri, M. 2013. *Is it a tool suitable for learning? A critical review of the literature on Facebook as a technology-enhanced learning environment*. *Journal of Computer Assisted Learning*, 29, 6, 487-504. DOI: 10.1111/jcal.12007
- Mardapi, Djemani. 2004. *Pedoman Umum Pengembangan Silabus*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- National Education Association. (n.d.). 2010. *Preparing 21st Century Students for a Global Society: An Educator's Guide to the Four Cs*. <http://www.nea.org/assets/docs/AGuide-to-Four-Cs.pdf>.
- Nurgiansah, T. H. (2021a). Pendidikan Pancasila. In *Solok: CV Mitra Cendekia Media*.
- Nurgiansah, T. H. (2021b). Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membentuk Karakter Jujur. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(1), 33–41.
- Quigley, C. N., Buchanan-Jr, & Bahmueller, C. 1991. *Civitas: A framework for civic education*. ERIC.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- White, Charles. 2012. *Democratic Engagement*. Materi disampaikan pada pelatihan Civic Education. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Zhang, Lili. 2013. *Mobile phone teachnology engageent in EFL classroom*. International Conference on Software and Computer Science (ICSECS): 171- 173.